

ANALISIS KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN DI PESANTREN

Kristin Afriani Yudowati¹, Aminatuz Zahroh²

¹Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia; kristinpulo0000@gmail.com

²Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia; aminatuzzahrosyarif@gmail.com

Abstract: Artikel ini menjelaskan tentang kurikulum dan sistem pembelajaran yang terdapat pada lembaga pendidikan pesantren. Perkembangan serta pembaruan kurikulum serta sistem pembelajaran di pesantren merupakan suatu landasan untuk menjawab semua problematika yang terjadi di masyarakat saat ini. Selain itu, landasan pengembangan kurikulum juga mengacu pada sistem pendidikan yang telah di kembangkan oleh salah satu tokoh ulama yakni KH. Abdul Wahid Hasyim. Dimana paradigma pendidikan dalam tradisi pesantren memiliki keniscayaan untuk menguatkan multikultural demi membangun kualitas pendidikan yang lebih menjajikan. Adapun paradigma yang dijelaskan adalah paradigma teorsentris ke anthroposentris, paradigma dikotomi menuju non-dikotomi, dan paradigma teoretis ke praktis. Begitupun dengan model pembelajaran dan metode yang digunakan kegiatan pembelajaran di pesantren (terutama pada pesantren salaf), dimana pesantren tentu akan sering menggunakan metode pembelajaran yakni salah satunya adalah *sorogan* dan *bondongan*, hal ini dapat diyakini bahwa tugas setiap peserta didik adalah menyimak, menghafal, dan menulis.

Keywords: Kurikulum, Sistem Pembelajaran, Pesantren

Pendahuluan

Pesantren merupakan sebuah lembaga non formal, tempat siswa (santri) belajar menuntut ilmu keagamaan. Di dalam pesantren biasanya lembaga tersebut menggunakan sistem asrama (*Islamic Boarding School*). Pondok pesantren yang mirip dengan lembaga akademik militer dalam artian setiap siswa yang belajar di tempat tersebut akan mengalami suatu kondisi totalitas untuk mampu belajar sepenuh waktu.¹

¹ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKS, 2001),171.

Istilah *pondok* berasal dari bahasa Arab yakni *Funduq*, sementara makna secara istilah pesantren berasal dari kata pe-*santri*-an. Pesantren memiliki sistem pembelajaran dan tata berkehidupan yang menekankan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Para santri akan di pisahkan oleh orang tua dan keluarga supaya mereka mampu menumbuhkan dan meningkatkan jiwa kemandirian.

Lembaga pesantren di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam yang telah diperkenalkan di tanah Jawa sekitar 500 tahun yang lalu. Pesantren yang mengandung unsur pokok kiai, masjid, santri, tempat tinggal/asrama dan kitab kuning yang dulunya berada pada pola dengan sebutan istilah yang sama yakni pondok pesantren salaf, dalam perkembangannya sekarang pesantren telah digolongkan menjadi pesantren salaf (klasik) dan pesantren khalaf (modern).

Dengan seiringnya perkembangan teknologi yang selalu menuntut perkembangan setiap lembaga pendidikan untuk selalu bergerak cepat agar mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan yang sangat cepat. Setiap pengelola dan praktisi lembaga pendidikan tentunya harus mampu melakukan berbagai terobosan dalam pengembangan manajemen kurikulum dan sistem pembelajaran agar mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik, sehingga mencetak lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai kebutuhan pada zamannya. Manajemen pembelajaran, penekanan tentu akan ditempatkan pada pengatira konten secara subjek dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan bakat peserta didik sementara pada saat yang sama perbedaan individu.²

Pendidikan merupakan sebuah tolak ukur dalam menjalankan sebuah kurikulum di lembaga secara efektif. Menurut pendapat Cole dan Knowles³ menjelaskan bahwa guru dapat dikatakan efektif jika mampu melaksanakan dan menilai kurikulum secara benar dan tepat. Sedangkan, menurut Schin⁴ menjelaskan bahwa guru harus mampu menunjukkan epistemologi, pengalaman, dan refleksi yang berkelanjutan dari proses mengajar. Seiring perkembangan teknologi informasi lembaga pendidikan telah dituntut untuk bergerak

² Pamphilon, *Membalikkan Ikan dari Air: Peran Pendidikan dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis* (Bangkok: Universitas Chulalongkorn, 2000), 15.

³ Ardra L. Cole, J. Gary Knowles, "Shattered images: Understanding expectations and realities of field experiences", *Teaching and Teacher Education*, Vol 9, No. 5-6 (Oktober-Desember, 1993); 459. [https://doi.org/10.1016/0742-051X\(93\)90030-K](https://doi.org/10.1016/0742-051X(93)90030-K)

⁴ Edgar H. Schin, *Organizational culture: A dynamic model* (United State: Massachusetts Institute of Technology, 1983), 3.

cepat agar mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan yang sangat cepat. Skema pendidikan juga harus memberikan pelatihan untuk keterampilan berpikir dan manajemen, serta keterampilan untuk mengatasi situasi yang berubah, untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dari situasi otentik.

Konteks dalam masyarakat dan sosial politik dimana lembaga pendidikan itu sendiri harus menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum. Dalam beberapa literatur ilmu sosial, perubahan sosial dalam masyarakat dapat didekati dari sebuah model *"before-and after"*.⁵ Pengembangan kurikulum dan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta mutu pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Setiap lembaga pendidikan juga harus dapat mengantisipasi adanya perubahan atau pembaruan untuk menjadi lebih baik. Hal ini kurikulum dilakukan karena adanya fungsi yang sangat penting dan krusial.

Perkembangan kurikulum dan pembelajaran harus bersifat komprehensif dan sistematis. Oleh sebab itu, demi kecapaian kurikulum pada manajemen pendidikan terutama pesantren harus mengembangkan dengan konteks manajemen berbasis sekolah. Dalam pelaksanaannya, lembaga memiliki kewenangan dan desentralisasi dalam menjalankan kurikulum. Bentuk desentralisasi dapat berupa pengembangan kultur sekolah maupun muatan lokal yang harus sesuai dengan karakter peserta didik. Begitupun dengan manajemen pembelajaran bagian dari komponen dalam manajemen kurikulum yang dilakukan oleh guru guna untuk memproses belajar mengajar berjalan efektif dan dapat mengantarkan siswa mencapai kompetensi yang telah diterapkan. Manajemen pembelajaran dapat dilakukan sebagai bagian dari aktivitas profesional dalam menggunakan, serta memelihara kurikulum yang telah dilaksanakan. Dalam fungsi manajemen pembelajaran, guru juga dituntut dapat memanfaatkan semua sumber daya pendukung yang dimiliki oleh sekolah.⁶

Demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum dan pembelajaran pendidikan di pesantren perlu dilakukan yang namanya pembaruan.⁷ Hal ini juga telah dijelaskan pada

⁵ Muhammad Masyhuri, "Mempertemukan Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2015): 2.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23.

⁷ Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2014): 70.

Kementrian Agama (Kemenag) tentang menyetarakan standarlisasi kurikulum pendidikan di pesantren. Selain melaksanakan standarlisasi, pesantren juga tentunya harus mengembangkan modernisasi yang juga sama-sama penting seiring dengan perkembangan zaman.

Kurikulum Pendidikan di Pesantren

Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan Islam memiliki konsep pemikiran yang melandasi pembelajaran sebagai acuan untuk mengukur kualitas belajar peserta didik secara simultan. Begitupun dalam filsafat pendidikan Islam, dimana nilai filosofis yang menjelaskan tentang arah dan tujuan pendidikan tentu saja akan berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan materi pembelajaran dalam tindakan yang nyata.

Pendidikan tidak dapat digapai tanpa ada perencanaan yang matang dan berkesinambungan terhadap komponen yang melingkupi. Komponen penting lembaga pendidikan dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur suatu keberhasilan dan kualitas pendidikan yakni dapat disebut sebagai kurikulum. Namun, kurikulum sering kali gagal mengikuti kecepatan laju pada perkembangan masyarakat. Pengembangan kurikulum serta pembenahannya harus dilakukan secara berkesinambungan antara kesesuaian diri dengan tantangan zaman.

Kurikulum menggambarkan tentang kegiatan belajar dalam lembaga pendidikan. Selain itu, kurikulum juga tidak sekedar menjabarkan tentang serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan berkenaan dengan segala kegiatan yang mencangkup tentang kependidikan, dimana kurikulum tentunya harus mampu memberikan pengaruh terhadap peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan Islam, terutama perubahan tingkah laku peserta didik dalam berkepribadian luhur.⁸

Secara bahasa, kurikulum berasal dari kata *a little racecourse* yakni jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Kemudian, pengertian tersebut dialihfungsikan menjadi kata *circle of instrumentation*, yaitu suatu lingkaran pengajaran yang harus

⁸ Darul Ilham dan Suyatno, "Pengembangan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Pondok Pesantren", *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (September, 2020): 191.

melibatkan pendidik dan peserta didik. Istilah kurikulum telah digunakan untuk menunjukkan segala mata pelajaran yang dipelajari peserta didik selama proses belajar. Oleh sebab itu, tidak heran jika *experience curriculum* atau *activity curriculum* selalu menyangkut tentang masalah metode pendidikan.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut pendapat dari Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa kurikulum pada waktu itu tidak dikenal di dunia pesantren, terutama pada masa pra kemerdekaan, dimana materi pendidikan pada saat itu sudah ada dan ketrampilan juga sudah diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan dari pendidikan pesantren telah ditentukan oleh kebijakan kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.

Keberadaan kiai sebagai pemimpin di pesantren memiliki peran dan fungsi yang dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Sebab, kiai pada saat memimpin lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertugas untuk menyusun kurikulum, membuat peraturan, merancang sistem evaluasi serta melaksanakan proses belajar yang berkaitan dengan ilmu agama, kiai juga menjadi pembina sekaligus pendidik umat serta dianggap sebagai pemimpin masyarakat.

Pengertian kurikulum itu sendiri memiliki beberapa definisi, salah satunya menurut pendapat dari S. Nasution yaitu kurikulum merupakan sesuatu pendoman perencanaan yang disusun untuk melancarkan proses kegiatan belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.⁹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media pengantar lembaga pendidikan untuk dapat menjadi suatu lembaga yang diidamkan. Selain itu, lembaga pendidikan di pesantren secara kelembagaan mulai berkembang sesuai jenis dan corak kependidikannya, seperti pesantren besar di Tebuireng Jombang, pesantren tersebut telah mengembangkan madrasah, sekolah umum, sampai perguruan tinggi yang mana selalu menggunakan kurikulum. Akan tetapi, dalam kelembagaan pendidikan di pesantren yang mengikuti pola salafi (tradisional) agaknya kurikulum belum tersusun secara baik.

Gambaran fenomena pesantren tersebut tentunya mengajarkan para santri untuk tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik, hal ini merupakan upaya untuk

⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* (Jakarta: Alhusn, 2002), 93.

meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional. Berbeda dengan pesantren modern yang telah memadukan pesantren salaf dan sekolah (perguruan tinggi), dimana lembaga pendidikan pesantren modern tersebut dapat mampu menghasilkan *output* berkualitas yang mencerminkan sikap aspiratif, progresif, dan tidak "ortodoks". Demikian, santri dapat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima secara baik oleh masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren dalam pandangan kemenag harus berkualitas dan bertanggung jawab. Kemenag memandang perlu untuk melakukan standarisasi kurikulum pendidikan pesantren. Sasaran utama dalam program ini adalah pesantren salaf atau pesantren tradisional. Perumusan standar kompetensi lulusan para santri ditentukan melalui standar kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran. Pembaruan dan standarisasi kurikulum pendidikan pesantren penting dilakukan karena mengantisipasi masuknya radikalisme di pesantren.¹⁰

Demikian tujuan pendidikan di pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Hal tersebut bertujuan untuk menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan oleh tujuan yang diharapkan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Hal tersebut bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, sebab setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan sudah pasti memiliki tujuan yang diharapkan tercapai, hal yang membedakan hanya apakah tujuan tersebut telah tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep yang tersimpan dalam fikiran pendidik. Tergantung dari kebijakan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Gagasan Kurikulum Pendidikan di Pesantren

Dalam peradaban Islam, pengembangan kurikulum telah menjadi tolak ukur dari keterbelakangan ilmu pengetahuan. Gagasan yang dilakukan guna untuk terobosan baru

¹⁰ A. Muchaddam Fahham, "Standardisasi Kurikulum Pesantren", *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol. IX, No. 5 (Maret, 2017), 9-11.

dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam menjadi cerminan dari kepedulian para pembaru Islam guna untuk melakukan pembenahan dalam mengelola materi pembelajaran di lembaga pendidikan terutama pesantren.¹¹

Upaya memperbaiki kurikulum pendidikan akan terus berlangsung seiring berkembang zaman, terutama pada abad informasi saat ini. Perkembangan teknologi mengiring pada persaingan global yang efektivitas dan efisiensi menjadi pilihan utama. Pada bidang pendidikan tentu yang diharapkan adalah mampu mempersiapkan manusia yang dapat mengatasi kebutuhan dan perubahan di dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan lebih bersifat fleksibel, sebab selalu mengikuti kebutuhan dan perubahan arus zaman. Berikut ini merupakan hal-hal yang harus diarahkan dalam pendidikan diantaranya:

1. Pendidikan mampu sebagai wadah pemberdayaan Masyarakat.
2. Pendidikan bersifat *progresif*, sehingga pendidikan tidak antisipasi terhadap perubahan, serta mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan.
3. Subtansi dalam pendidikan dapat memberikan peluang bagi pengembangan setiap individu.
4. Pendidikan juga harus mampu menghasilkan sebuah prodeuk yang dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan perubahan yang terus menerung berlangsung.
5. Pendidikan berorientasi pada peserta didik tanpa terkecuali.
6. Pendidikan memiliki prinsip multicultural, mendayagunakan perbedaan sebagai sumber dinamika yang bersifat positif dan konstrktif.
7. Pendidikan haru mampu menyiapkan peserta didik dalam koselelasi masyarakat secara global, dimana pendidikan dapat menjadi wadah interaksi antara potensi dengan budaya global.

Pada pendidikan Islam dapat dilihat dari segi perubahan serta perkembangan kebudayaan dan mampu melakukan peradaban dunia belakangan yang sulit dielakkan. Sistem dan kelembagaan pesantren memang sulit untuk bisa maju tanpa adanya pembaruan terhadap kurikulum dan sistem pembelajarannya. Hal tersebut dapat memunculkan sikap pesantren dalam pembaruan sistem pendidikan terutama di pesantren dimana memiliki beberapa perbedaan, seperti:¹²

¹¹ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 145.

¹² Atmaturida, *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: UNY, 2001), 28.

1. Terdapat lembaga pondok pesantren yang menolak sistem perubahan baru dan tetap mempertahankan sistem tradisional;
2. Lembaga pondok pesantren yang tetap mempertahankan sistem tradisional sembari memasukkan sistem perubahan baru dalam bentuk sekolah formal yang bercorak klasik, seperti adanya Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Institut/Perguruan Tinggi;
3. Lembaga pondok pesantren yang tetap mengajarkan pembelajaran kitab-kitab klasik, namun di lingkungan pesantren tetap menyelenggarakan sekolah formah seperti SD, SMP, SMA dan Universitas.

Adapun tokoh Islam yakni Jalaluddin al-Afghani (1838-1897), yang telah tercatat sebagai salah seorang intelektual pengagas ide pada modernisasi Islam di kalangan masyarakat. Ia menegaskan bahwa penguasaan Eropa terhadap dunia muslim terjadi karena penguasaan ilmuwan Eropa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dimana ilmu pengetahuan teknologi menjadi sumber daya yang sangat besar bagi kekuasaan dan dominasi Eropa terhadap dunia Islam. Pada saat itu, ilmu pengetahuan menjadi penentu terhadap kekuasaan dan dominasi peradaban Barat, justru kebodohan dan kemalasan melanda yang menyebabkan keterbelakangan pendidikan Islam.

Tokoh Islam lainnya yang sangat berpengaruh terhadap pembaruan pendidikan Islam ialah Muhammad Abduh yang menebarkan suatu gagasan tentang pembaruan pendidikan. Ia merupakan tokoh Islam yang lebih cenderung membahas tentang pendidikan, budaya dan pembaruan intelektual. Ia juga merupakan seorang yang idealis dan rasionalis, dimana Muhammad Abduh lebih menerapkan metode rasional dalam memahami ajaran Islam dari al-Qur'an dan hadits sebagai pengganti metode verbalisme. Sebagai tokoh Islam dalam pendidikan, ia juga mengusulkan adanya tiga jenis sekolah yakni:

Pertama, sekolah dasar negeri yang mengajarkan membaca, menulis, berhitung, pendidikan agama, dan pendidikan moral. *Kedua*, sekolah khusus negeri yang dapat mendidik calon pegawai dan perwira militer, hal tersebut juga harus diberi pendidikan agama dan moral. *Ketiga*, lembaga khusus untuk mendidik calon ulama yang diberikan ilmu pengetahuan yang luas, tidak hanya agama melainkan juga sejarah umum.¹³

¹³ Atmaturida, *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*, 21.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tokoh pembaru dalam bidang Islam sesungguhnya sudah banyak, namun penulis lebih tertarik untuk mengurai gagasan tentang modernisasi kurikulum pendidikan dari para ulama yang berasal dari pesantren. Hal ini disebabkan karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang perlu mendapatkan apresiasi atas sumbangan pemikiran dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Lembaga pendidikan yang berbasis tradisional, seperti pesantren juga layak untuk mendapatkan pengakuan terhadap kotribusinya dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Paradigma Kurikulum Pendidikan di Pesantren

Paradigma pendidikan yang bersifat universal pada dasarnya tidak akan bisa lepas dari prinsip multikultural dalam mendayagunakan perbedaan sebagai sumber dinamika yang bersifat positif dan konstruktif. Begitu dengan paradigma pendidikan di pesantren yang meniscayakan adanya penguatan multikultural demi mampu membangun kualitas pendidikan yang lebih menjanjikan. Berikut ini merupakan paradigma dari pendidikan di pesantren yakni adalah:¹⁴

1. Paradigma Teosentris dan Anthroposentris

Pada paradigma ini pendidikan pesantren lebih berkonsentrasi pada urusan ukhrawi, dan nyaris terlepas dari urusan duniawi. Tujuan pendidikan di pesantren lebih banyak didominasi oleh warna-warna fiqh, tasawuf, akhlak, dan sejenisnya. Hal ini dikarenakan sumber teologi yang dianut bersifat fatalis dan tidak rasional sehingga sebagian besar pesantren menolak masuknya ide pembaruan.

Demikian melihat dari kondisi tersebut, KH. Abdul Wahid Hasyim menawarkan gagasan ide pembaruan dengan menrekonstruksikan tujuan pembelajaran di pesantren. Santri akan diarahkan untuk menjadi ahli agama yang memiliki wawasan luas. Hasil tersebut dapat di rasakan ketika para santri sepulang dari pesantren, santri mampu beradaptasi, berdialog dengan masyarakat tentunya santri tersebut sudah memiliki bekal keterampilan. Selain itu, santri juga mampu menggunakan akal untuk menyelesaikan berbagai problem di masyarakat. Pendidikan inilah yang disebut sebagai pendidikan kontemporer atau *life skill education* (pendidikan kecakapan hidup).

¹⁴ Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), 45.

2. Paradigma Dikotomi menuju Non Dikotomi

KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan tokoh ulama yang telah hidup pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Bentuk perlawanan terhadap penjajah terus menerus dilakukan oleh segenap masyarakat, baik secara fisik atau non fisik. Penyerangan secara fisik, bangsa Indonesia melakukannya dengan cara ke pos-pos benteng pertahanan penjajah. Sedangkan penyerangan secara non fisik, terutama madrasah adalah dengan cara menolak mata pelajaran umum seperti bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Sebagian ulama pada saat itu telah mengharamkan pelajaran umum tersebut diajarkan di lembaga pendidikan pesantren. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya dikotomi antara ilmu agama dan non agama. Realitas inilah yang kemudian ingin dibongkar oleh H. Abdul Wahid Hasyim, bahwa materi yang diajarkan di pesantren harus merupakan ilmu-ilmu yang komprehensif.

3. Paradigma Teoretis ke Praktis

Terakhir pada paradigma ini menjelaskan bahwa pengejawantahan ilmu dalam kehidupan nyata (praktis) dapat menjadi tuntunan pada era krisis multi dimensi seperti yang sedang melanda bangsa Indonesia sekarang. Banyak pihak berasumsi bahwa krisis moral tersebut dikarenakan kegagalan dunia pendidikan, baik secara pendidikan umum maupun pendidikan yang berbasis keagamaan, hal ini untuk memproduksi peserta didik atau santri yang mampu menyelaraskan ilmu dengan amal.

KH. Abdul Wahid Hasyim telah menerapkan konsep pendidikan yang dinilai mampu melahirkan peserta didik yang ideal, yakni peserta didik atau santri tidak hanya mampu menguasai konsep pendidikan secara sempurna, namun juga mampu mengimplementasikan konsep pendidikan tersebut dalam kehidupan yang nyata.

Model Kurikulum Pendidikan di Pesantren

Inovasi dalam bidang pendidikan di pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Hal ini tidak heran jika banyak model-model pembelajaran di pesantren yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan yang mengarah pada perubahan dalam metode pembelajaran. Inovasi pendidikan di pesantren merupakan suatu ide atau metode yang diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau

sekelompok orang, baik dari hasil penemuan (*invention*) maupun *discovery*, guna untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan di pesantren.¹⁵

Pendidikan di pesantren dapat dijabarkan menjadi tiga bagian yakni: *Pertama*, kurikulum pendidikan dalam bidang personalia. Maksudnya bagian dari sistem sosial, pendidikan dapat menentukan personal sebagai komponen sistem. Inovasi komponen personal tersebut adalah peningkatan mutu pendidik, sistem kenaikan pangkat dan sebagainya. Demikian sekarang di pesantren telah dibantu dengan adanya program beasiswa S1 untuk guru diniyah oleh Lembaga Departemen Agama.

Kedua, fasilitas fisik. Dalam inovasi ini harus sesuai dengan komponen seperti perubahan tempat duduk, perubahan pengaturan dinding ruangan, perlengkapan laboratorium bahasa, pengadaan laboratorium computer, dan sebagainya. *Ketiga*, pengaturan waktu. Sistem pendidikan tentunya memiliki perencanaan tentang penggunaan waktu. Hal ini tentunya harus relevan dengan komponennya misalnya waktu belajar dan perubahan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan untuk siswa/mahasiswa untuk memilih waktu sesuai kebutuhan dan sebagainya.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan lembaga pendidikan di pesantren sangat tergantung terhadap komponen yang ada di dalamnya, seperti pengasuh dan para ustadz yang harus memiliki posisi sentral untuk menggerakkan roda dan dinamika pesantren tersebut.

1. Pembaruan Kelembagaan (Institusi)

Menata manajemen pesantren di era modern memang membutuhkan kerja keras dan tentunya banyak tantangan yang di hadapi. Hal ini supaya pesantren dapat berdikari dan mandiri secara professional demi meningkatkan kualitas pendidikan santri. Model pembaruan pendidikan pesantren dapat dilaksanakan dengan mengadopsi manajemen modern, seperti pada pembaruan sistem pendidikan, pengelolaan kelembagaan dan pengembangan ekonomi mandiri. Pembaruan ini tentunya harus dilakukan guna untuk bertahan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

¹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputan Press, 2002), 124.

Model kelembagaan yang dimaksud ialah lembaga yang melakukan pembaruan atau perubahan dan sistem lembaga pendidikan Islam, baik melalui transformasi diri lembaga yang sudah ada maupun dari lembaga yang akan datang. KH. Abdul Wahid Hasyim telah mentransformasi lembaga yang sudah ada yakni lembaga pesantren Terbuireng Jombang. Lembaga tersebut kemudian dimodifikasi dengan mendirikan madrasah Nizamiyah yang telah dilengkapi dengan perpustakaan sebagai tempat belajar santri di luar pesantren dan madrasah.

Selain mengajarkan ilmu agama, pesantren juga mengajarkan ilmu umum kepada santrinya supaya lembaga pendidikan pesantren tidak berada di menara gading yang berjarak dengan masyarakat. Dengan demikian, pesantren seharusnya turut ambil bagian dalam masyarakat guna untuk menyelesaikan berbagai problematika, mulai tentang perkara sosial, agama, politik, budaya hingga keamanan.¹⁶

2. Isi Kurikulum

Berkaitan dengan pembelajaran di pesantren, menurut Zamakhsyari telah menyebutkan bahwa keseluruhan kitab klasik yang diajarkan termasuk ke dalam delapan kelompok, seperti nahwu (syintak) dan sharraf (morfologi), fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, akhlak dan cabang lain seperti sejarah (*tarikh*) dan balaghah. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab yang sangat tipis, sedang, hingga tebal berjilid-jilid. Sehingga kitab tersebut juga dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yakni kitab dasar, menengah dan besar.

Lembaga pendidikan pesantren saat ini kebanyakan telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai satu bagian penting dalam pendidikan pesantren, hal yang tidak kalah mendesak yakni tentang berkenaan dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM). Pengembangannya spesialisasi pesantren dengan disiplin ilmu pengetahuan lain yang bersifat praktis melalui perkembangan teknologi.

Tradisi pendidikan di pesantren, dimana kurikulum dimaknai sebagai berbagai jenis pelajaran yang diajarkan di pesantren maupun madrasah. Materi tersebut tergolong ke dalam bidang teknis diantaranya ilmu fiqh, ilmu tafsir, mawaris, dan ilmu

¹⁶ Abdul Ghofur dan Syuhud, "Perubahan Paradigma Pendidikan di Pesantren: Rekontekstualisasi Pendidikan Islam di Era Kontemporer", *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2 (Juli, 2023): 209.

falaq. Bidang hafalam meliputi pembelajaran al-Qur'an dan ilmu bahasa Arab. Sedangkan ilmu yang bersifat membina emosi keagamaan berupa aqidah, tasawuf, dan akhlak.

Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim menjelaskan bahwa untuk mewujudkan pembaruan pendidikan di pesantren tentu harus memasukkan ilmu-ilmu sekuler seperti aritmatika, sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan seterusnya sebagai materi pengajaran di pesantren.

3. Metodologi Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam kurikulum pesantren telah berkaitan dengan layanan terbia yang diberikan kepada santri. Usaha inovasi yang ditempuh justru dapat mempengaruhi pada sistem pelayanan individual terhadap peserta didik. Metode sorogan justru dapat diutamakan kematangan dan perhatiannya guna untuk melatih kecakapan seseorang.

Menurut pandangan Mastuhu metode sorogan merupakan metode mengajar secara individual yang bersifat langsung dan intensif. Metode mengajar seperti ini termasuk ke dalam metode modern sebab kiai dan santri dapat saling mengenal secara erat, dan guru mampu menguasai materi yang diajarkan. Anak didik juga dapat belajar dan mampu mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut juga dapat membuat guru bisa mengetahui materi yang cocok diajarkan kepada peserta didik atau santri beserta metodenya. Selain itu, metode sorogan merupakan metode yang dapat dilakukan secara bebas tanpa ada paksaan dan bebas dari hambatan formalitas.¹⁷

Demikian metode pembelajaran di pesantren (terutama pada pesantren salaf) sering menggunakan metode *sorogan* dan *bondongan*, yakni tugas siswa adalah menyimak, menghafal, dan menulis. Hasil dari metode ini adalah anak didik atau santri mampu untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, bahkan untuk mengajukan pertanyaan sekalipun. Selain itu juga terdapat metode pembelajaran yang efisien adalah metode tutorial dimana metode ini mampu mewujudkan peserta didik atau santri bisa menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

¹⁷ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 296-298.

Model Pembelajaran di Pesantren

Seiring dengan adanya pembaruan terhadap kurikulum pendidikan terutama di pesantren. Lembaga pesantren, tentu pesantren juga harus mengembangkan penerapan terhadap sistem pembelajaran. Adapun sistem pembelajaran tersebut memiliki dua macam yakni sistem klasikan dan sistem non klasikal:

1. Sistem Klasikal

Pada sistem klasikal ini dapat diartikan bahwa sistem pembelajaran yang telah diterapkan oleh lembaga pendidikan pesantren dapat diperjelaskan berdasarkan tahun.¹⁸ Sistem ini juga dapat disebut sebagai sistem madrasah, dimana perjenjangan tersebut diukur dari waktu belajar dari tingkat madrasah ibtdaiyah, menengah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Demikian, sistem klasikal tersebut sudah banyak diterapkan pada sistem pelajaran pondok pesantren modern.

2. Sistem Non Klasikal

Sistem pendidikan ini dapat diterapkan oleh pesantren melalui sistem perjenjangan dari segi tuntasnya kitab yang telah dipelajari. Sistem pembelajaran ini tidak sama dengan sistem pembelajaran klasikan, dimana perjenjangan diukur berdasarkan waktu belajar.¹⁹ Biasanya sistem non klasikan banyak diterapkan pada pesantren salaf, sebab santri belajar berdasarkan pada perjenjangan kitab yang diajarkan oleh para ustadz. Pada pembelajaran ini juga biasanya santri akan mengelilingi ustadz yang mengajarkan materi. Sistem non klasikan ini merupakan sistem yang menyerupai majelis ta'lim di masyarakat.

Jika ditelusuri lebih dalam setiap lembaga pesantren tentu akan dituntut untuk berbenah dan menata dalam menghadapi persaingan pendidikan pada masa sekarang. Selain berbenah dan menata dalam segi sarana prasarana, pesantren juga dituntut untuk menstandarisasi kurikulum. Tetapi di dalam perubahan yang dimaksud tersebut bukan hanya sebatas manajemen dan bukan coraknya apalagi berganti baju dari salafi ke mu'ashirah (modern), karena hal tersebut akan menghancurkan nilai positif seperti kasus yang banyak terjadi pada saat ini.

¹⁸ Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 118.

¹⁹ Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 120.

Idealnya pesantren dalam melakukan perubahan ke depan adalah lembaga yang mampu mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya. Pesantren yang mempertahankan pendidikan formal, pesantren dengan ciri khasnya dengan kajian kitab kuning dari jenjang Ibtidaiyah sampai aliyah sebagai KBM wajib santri dengan di imbangi pendidikan tambahan, kegiatan ekstrakurikuler seperti kursus computer, bahasa Inggris, skill, dan lain sebagainya serta menambah program pendidikan non formal untuk mendapatkan ijazah. Selain itu, menjalin kerjasama dengan sekolah lain untuk mengikuti persamaan.

Secara jejak tradisional dalam dinamika kehidupan pesantren, pendidikan gereja, bahkan di bangsal-bangsal tentara telah banyak melahirkan tokoh besar yang mengukir sejarah kehidupan umat manusia. Pembaruan dalam sistem pendidikan merupakan sebuah keniscayaan zaman sekarang, keberadaannya memiliki konsekwensi logis terhadap perubahan sosial dan perubahan ekonomi dalam pandang religiusitas masyarakat. hal ini akan berimbas pada pola perilaku yang terjadi di masyarakat karena pengaruh nilai-nilai yang berbeda.

Demikian sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik akan menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu yang di perlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual sosial dan moralitas anak. Kemudian, dari segi ekonomi masyarakat berubah menjadi membaik dengan adanya dorongan pemenuhan kebutuhan dasar di masyarakat seperti kesehatan dan pendidikan.

Kesimpulan

Pelaksanaan pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran pada pesantren salaf tentu harus dilakukan guna untuk menjamin penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan bertanggung jawab atas tantangan arus teknologi saat ini. Pengembangan tersebut juga perlu memberi ruang bagi kemandirian dan keterampilan peserta didik. Hal ini juga tidak berhenti tentang pembaruan kurikulum saja, tetapi pembaruan terhadap perkembangan pembelajaran, standar sarana dan prasarana di lembaga pendidikan pesantren juga harus diperhatikan dan diperbarui.

Peningkatan kualitas pendidikan di pesantren harus sesuai dengan keinginan semua pihak, baik pemimpin lembaga pesantren, pemerintah, dan masyarakat. Oleh sebab itu,

proses kurikulum dan pembelajaran di pesantren harus mampu membantu masyarakat dalam mencapai tujuan sosial. Pertumbuhan peserta didik merupakan keniscayaan perlembangan kurikulum dan pembelajaran di lembaga pendidikan pesantren baik secara situasi, kondisi, dan tuntunan waktu. Peserta didik yang memiliki bakat, minat, karakteristik perkembangan yang berbeda satu sama lain dapat memiliki makna bahwa pengembangan kurikulum dan pembelajaran harus mampu membentuk para anak didik menjadi pribadi yang utuh, tidak mengalami *split personality*. Pribadi yang memiliki keseimbangan antara jiwa dan raga, pengetahuan, sikap dan keterampilan, aspek duniawi maupun juga *ukrowi*.

Dengan demikian, pada realita dunia pendidikan pesantren saat ini telah di tuntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang berkembang pesat. Pesantren haru mampu menyesuaikan diri dengan gema modernisasi dan harus tercermin pada manajemen pendidikan dari segi kebijakan, kontekstual keilmuan yang diajarkan lembaga, tata kelola pembiayaan, structural kepemimpinan dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Atmaturida. 2001. *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: UNY.
- Cole, Ardra L. dan J. Gary Knowles, "Shattered images: Understanding expectations and realities of field experiences", *Teaching and Teacher Education*, Vol 9, No. 5–6 (Oktober-Desember, 1993). [https://doi.org/10.1016/0742-051X\(93\)90030-K](https://doi.org/10.1016/0742-051X(93)90030-K)
- Fahham, A. Muchaddam. "Standardisasi Kurikulum Pesantren", *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol. IX, No. 5 (Maret, 2017).
- Ghofur, Abdul dan Syuhud. "Perubahan Paradigma Pendidikan di Pesantren: Rekontekstualisasi Pendidikan Islam di Era Kontemporer", *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2 (Juli, 2023): 207-222.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ilham, Darul dan Suyatno, "Pengembangan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Pondok Pesantren". *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (September, 2020).
- Langgulong, Hasan. 2002. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta: Alhusn.
- Lubis, Maesaroh. 2018. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Masyhuri, Muhammad. "Mempertemukan Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2015): 1-12.

- Muttaqin, Ahmad Ihwanul. "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid). *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2014): 66-98.
- Pamphilon. 2000. *Membalikkan Ikan dari Air: Peran Pendidikan dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis*. Bangkok: Universitas Chulalongkorn.
- Schin, Edgar H. 1983. *Organizational culture: A dynamic model*. United State: Massachusetts Institute of Technolog.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKS.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputan Press.